

**IDENTIFIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA TELUK PAMBANG
KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS (STUDI KASUS
KELOMPOK BELUKAP)**

***IDENTIFICATION OF COMMUNITY'S PARTICIPATION ON MANGROVE
FOREST CONSERVATION IN TELUK PAMBANG VILLAGE BANTAN
DISTRICT BENGKALIS REGENCY
(STUDY CASE OF BELUKAP GROUP)***

Yuni Elfiza¹, M. Mardhiansyah², Yossi Oktorini²
Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau of University
Address Binawidya, Pekanbaru, Riau
(yuni_4lk413f@yahoo.com)

ABSTRACT

Mangrove forest in the Teluk Pambang Village, Sub District of Bantan, Bengkalis District is managed by Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) Belukap. KPM Belukap is an organization which is formed through a Co- Fish project's program (rural development programs in the field of fisheries). KPM Belukap has the purpose of managing mangrove forests (mangroves) that utilization is done wisely to ensure the balance of supply by continuing to maintain and protect the mangrove forest areas, improving the welfare of mangrove wood utilization users, monitoring and oversight of utilization of mangrove forests, as a place of discussion about mangrove forests. This study aims to determine the form and level of community participation, in this case KPM Belukap, to determine the forms of participation and a qualitative descriptive analysis was used and to measure the level of participation Likert scale was used. Analysis of Likert scale is able to indicate clearly the level of participation of members KPM Belukap on each form of participation which are planning , implementation , and utilization . The level of participation was obtained from the factors that influence which are knowledge and expertise , occupation , education , and culture (the belief in a particular culture). The results showed that the forms of public participation in the preservation of mangrove forests which is managed by KPM Belukap are planning, implementation, and utilization. The level of community's participation in the conservation of mangrove forests which is managed by KPM Belukap is in the middle participation category with 14 people out of 20 respondents.

Keywords: Mangrove Forest, Participation, Conservation, Community

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

² Staff Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem hutan tropis yang memiliki karakteristik yang khas dan juga merupakan salah satu ekosistem yang penting di daerah pesisir. Hutan mangrove sering disebut sebagai hutan payau karena sebagian besar hidup dan berkembang di daerah payau. Pohon mangrove berfungsi ganda, yaitu fungsi ekologis dan fungsi sosial-ekonomi. Fungsi ini sejak zaman dahulu telah dimanfaatkan secara tradisional oleh sebagian besar masyarakat pesisir Indonesia. Hutan mangrove pada satu sisi sebagai ekosistem yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat (penghasil kayu bakar/arang, bahan bangunan, ikan), pada sisi lain hutan mangrove sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktivitas manusia maupun bencana alam, sehingga ketersediaannya dari waktu ke waktu semakin berkurang. Berkurangnya luasan hutan mangrove disebabkan adanya perubahan tata guna dan fungsi lahan mangrove melalui berbagai macam aktivitas konversi lahan. Tingginya tingkat kerusakan/penurunan luas hutan mangrove yang terjadi dan mengingat potensi sumberdaya ini untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan produktivitas lingkungan sekitarnya, maka upaya pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove selayaknya diperhatikan dalam pembangunan wilayah pesisir. Menyadari hal tersebut, maka upaya partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan mangrove menjadi penting.

Kawasan yang memiliki ekosistem mangrove di Kabupaten Bengkalis salah satunya adalah Desa Teluk Pambang. Desa Teluk Pambang merupakan daerah dengan posisi letak yang strategis, terletak di sisi timur Pulau Sumatera yang berhubungan langsung dengan Selat Malaka. Dengan keberadaan yang strategis ini, tentunya mampu memacu tingkat perkembangan ekonomi dan perubahan penduduk di daerah ini. Dengan keberadaan yang strategis, kawasan ini tentu akan memikul beban lingkungan yang berat, diantaranya adalah kemungkinan terjadinya degradasi kondisi lingkungan dan sumberdaya alam yang ada, khususnya hutan mangrove.

Di Desa Teluk Pambang terdapat Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) yang terus aktif berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat (*community based management*) yaitu KPM Belukap. Mengingat masih adanya kepedulian sekelompok masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrove dengan ikut berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di hutan mangrove yang dikelola KPM Belukap yang terdapat di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Juli 2013. Untuk bahan dan alat yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi, bahan berupa peta sebaran mangrove Desa Teluk Pambang dan kuesioner. Alat yang

digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, komputer dan kamera digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ialah *Unrestricted Random Sample*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis skala likert 1,2,3 untuk mengukur tingkat partisipasi, dengan rumus :

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : panjang interval

R : selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah

K : jumlah interval kelas

Analisis kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui bentuk partisipasi yang menggambarkan konsep keseluruhan dalam penelitian yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*naturalsetting*), dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Seperti yang dinyatakan Nawawi (2001) bahwa, metode deskriptif kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, dimaksudkan untuk menggambarkan konsep keseluruhan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Pelestarian hutan mangrove merupakan upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Adapun bentuk-bentuk partisipasi anggota KPM Belukap dalam pelestarian hutan mangrove ada tiga, yaitu:

A.1. Perencanaan

Partisipasi pada tahap ini berupa pelibatan anggota KPM Belukap pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam setiap kegiatan yang dilakukan di KPM Belukap. Anggota KPM Belukap dinilai berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.

A.2. Pelaksanaan

Partisipasi pada tahap ini berupa pelibatan anggota KPM Belukap pada pelaksanaan pekerjaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di KPM Belukap. Anggota KPM Belukap dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada kegiatan tersebut.

A.3. Pemanfaatan

Partisipasi pada tahap ini berupa pelibatan anggota KPM Belukap pada pemanfaatan suatu hasil dari kegiatan yang telah selesai dikerjakan. Anggota

KPM Belukap dinilai berpartisipasi apabila kegiatan yang dilakukan bermanfaat bagi kelompok dan masyarakat sekitar.

B. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

B.1. Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Pengetahuan dan Keahlian

Dalam bidang pengetahuan dan keahlian, partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan dengan pengetahuan yang dimiliki anggota KPM Belukap tentang hutan mangrove dan keahlian mengenai beberapa kegiatan pelestarian yang dilakukan anggota KPM Belukap. Tingkat partisipasi anggota KPM Belukap pada bidang pengetahuan dan keahlian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat partisipasi pada bidang pengetahuan dan keahlian

No	Komponen	Tinggi n (orang)	Sedang n (orang)	Rendah n (orang)	Total $\sum n$ (orang)
1	Perencanaan	20	0	0	20
2	Pelaksanaan	0	20	0	20
3	Pemanfaatan	4	16	0	20

Sumber : Olahan Data, 2013.

Dari hasil kuisioner yang diberikan kepada seluruh anggota KPM Belukap yang terlihat pada Tabel 1, didapatkan hasil partisipasi masyarakat pada kegiatan perencanaan dengan kategori tinggi yaitu 20 orang dari 20 orang responden. Hal ini dikarenakan hampir keseluruhan anggota KPM Belukap mengetahui dan memahami tentang hutan mangrove serta pengelolaannya. Dari pengetahuan yang dimiliki anggota KPM Belukap membuat keinginan anggota KPM Belukap bertambah dalam perencanaan kegiatan pelestarian hutan mangrove yang mereka kelola dan membuat keaktifan anggota KPM Belukap dalam perencanaan kegiatan pelestarian hutan mangrove bisa dinilai baik. Seperti yang dinyatakan Yulianti (2012), bahwa pengetahuan masyarakat mempengaruhi kehadiran dalam pertemuan, keaktifan berdiskusi dalam pertemuan dan keaktifan dalam kegiatan.

Sedangkan pada kegiatan pelaksanaan, tingkat partisipasi anggota KPM Belukap didapatkan hasil dengan kategori sedang yaitu sebanyak 20 orang dari 20 orang responden. Hal ini dikarenakan anggota KPM Belukap jarang dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam bentuk kegiatan pengembangan ekonomi. Anggota KPM Belukap jarang melakukan kegiatan ekonomi karena manfaat dari kegiatan pengembangan ekonomi ini tidak pernah mereka rasakan.

Pada kegiatan pemanfaatan, tingkat partisipasi anggota KPM Belukap didapatkan hasil dengan kategori sedang yaitu sebanyak 16 orang dari 20 orang responden dan untuk kategori tinggi sebanyak 4 orang dari 20 orang responden. Hal ini dikarenakan anggota KPM Belukap kurang mengetahui dan kurang merasakan manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

B.2. Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Pekerjaan

Dalam bidang pekerjaan, partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan dengan keterlibatan dalam melakukan kegiatan, rapat dalam kegiatan, serta pemberian gagasan dalam kegiatan yang dilakukan KPM Belukap. Tingkat partisipasi anggota KPM Belukap pada bidang pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat partisipasi pada bidang pekerjaan

No	Komponen	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
		n (orang)	n (orang)	n (orang)	$\sum n(\text{orang})$
1	Perencanaan	2	18	0	20
2	Pelaksanaan	3	17	0	20
3	Pemanfaatan	11	9	0	20

Sumber : Olahan Data, 2013.

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada seluruh anggota KPM Belukap yang tercatat pada Tabel 2, memperlihatkan hasil partisipasi masyarakat pada kegiatan perencanaan dengan kategori sedang yaitu sebanyak 18 orang dari 20 orang responden. Hal ini dikarenakan masih banyak kegiatan yang jarang dilakukan anggota KPM Belukap pada kegiatan perencanaan, seperti pada rapat dan pemberian gagasan kegiatan pemetaan, transek dan pemanenan. Keterlibatan anggota KPM Belukap dalam perencanaan dapat dilihat dari kehadirannya dalam rapat dan keaktifannya mengeluarkan pendapat. Meskipun anggota KPM Belukap memiliki kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya, namun tidak semua terdorong keinginannya untuk berpartisipasi.

Pada kegiatan pelaksanaan, tingkat partisipasi anggota KPM Belukap didapatkan hasil dengan kategori sedang yaitu sebanyak 17 orang dari 20 orang responden. Ini sama halnya dengan kegiatan perencanaan, anggota KPM Belukap jarang melakukan kegiatan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keahlian anggota KPM Belukap dalam beberapa kegiatan seperti pemetaan dan transek sehingga tidak semua anggota KPM Belukap yang bisa dilibatkan dalam kegiatan pemetaan dan transek. Pada kegiatan pemanenan juga jarang dilakukan, bahkan banyak anggota KPM Belukap yang belum pernah melakukan kegiatan pemanenan semenjak tercatat sebagai anggota KPM Belukap karena memang baru sekali di KPM Belukap ini melakukan kegiatan pemanenan.

Sedangkan pada kegiatan pemanfaatan, tingkat partisipasi anggota KPM Belukap didapatkan hasil dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak 11 orang dari 20 orang responden. Pada kegiatan pemanfaatan didapatkan hasil tinggi karena lebih dari separuh anggota KPM Belukap yang bisa merasakan dan mengolah manfaat dari keberadaan KPM Belukap ini pada segi ekonominya. Anggota KPM Belukap mendapatkan pendapatan tambahan dari kegiatan yang dilakukan di KPM Belukap melalui uang khas KPM Belukap yang didapatkan dari hasil penjualan bibit. Anggota KPM Belukap juga bisa melakukan pinjaman uang dari koperasi KPM Belukap yang hanya bisa dipinjam oleh anggota KPM Belukap saja.

B.3. Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan dengan pendidikan dan penyuluhan dalam partisipasi. Tingkat partisipasi anggota KPM Belukap pada bidang pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat partisipasi pada bidang pendidikan

No	Komponen	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
		n (orang)	n (orang)	n (orang)	$\sum n(\text{orang})$
1	Perencanaan	5	15	0	20
2	Pelaksanaan	1	14	5	20

Sumber : Olahan Data, 2013.

Dari hasil kuisioner yang diberikan kepada seluruh anggota KPM Belukap yang tercatat pada Tabel 3, memperlihatkan hasil partisipasi masyarakat pada kegiatan perencanaan dengan kategori sedang yaitu sebanyak 15 orang dari 20 orang responden. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota KPM Belukap aktif mengikuti setiap kegiatan perencanaan dibidang pendidikan ini yaitu pelatihan di berbagai kegiatan yang dilakukan di KPM Belukap. Kesibukan anggota KPM Belukap yang kesehariannya bekerja sebagai pekerja harian seperti petani dan buruh bangunan membuat anggota tidak bisa aktif pada hal yang dianggapnya tidak terlalu penting, dianggap tidak terlalu penting karena tingkat pendidikan anggota KPM Belukap yang tidak terlalu tinggi membuat anggota KPM Belukap kurang tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan pernyataan Sungkar, dkk (2010) bahwa, orang yang berpendidikan tinggi lebih besar kepeduliannya terhadap peningkatan pendidikan dan ilmu pengetahuan, begitu juga sebaliknya. Sehingga berpengaruh dalam penyuluhan pada kegiatan pelaksanaan.

Pada kegiatan pelaksanaan, tingkat partisipasi anggota KPM Belukap didapatkan hasil dengan kategori sedang yaitu sebanyak 14 orang dari 20 orang responden. Ini sama halnya dengan kegiatan perencanaan, anggota KPM Belukap jarang melakukan kegiatan dikarenakan kurangnya minat anggota KPM Belukap terhadap ilmu pengetahuan yang membuat anggota KPM Belukap jarang mengikuti pelatihan sehingga anggota KPM Belukap juga kurang bisa memberikan penyuluhan tentang kegiatan karena tidak semua anggota KPM belukap memiliki latar belakang pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi.

B.4. Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Budaya

Dalam bidang budaya yaitu pada kepercayaan terhadap budaya tertentu, partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan dengan keterlibatan dalam melakukan kegiatan upacara khusus dan menjaga keberadaan hutan mangrove yang dilakukan KPM Belukap. Tingkat partisipasi anggota KPM Belukap pada bidang budaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat partisipasi pada bidang budaya

No	Komponen	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
		n (orang)	n (orang)	n (orang)	\sum n (orang)
1	Perencanaan	20	0	0	20
2	Pelaksanaan	20	0	0	20
3	Pemanfaatan	20	0	0	20

Sumber : Olahan Data, 2013.

Dari hasil kuisioner yang diberikan kepada seluruh anggota KPM Belukap yang tercatat pada Tabel 4, memperlihatkan hasil partisipasi masyarakat pada kegiatan perencanaan dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang dari 20 orang responden. Hal ini dikarenakan seringnya kegiatan perencanaan yang berhubungan dengan kepercayaan budaya yaitu upacara khusus seperti semah dilakukan di KPM Belukap dan menjaga keberadaan hutan mangrove di daerah kelola KPM Belukap. Sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil tingkat partisipasi kegiatan pelaksanaan upacara khusus seperti semah.

Pada kegiatan pelaksanaan, tingkat partisipasi anggota KPM Belukap didapatkan hasil dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang dari 20 orang responden. Dikatakan tinggi karena seluruh anggota KPM Belukap aktif dan sering melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap

budaya tertentu yaitu upacara semah yang dilakukan di KPM Belukap. Upacara semah ini merupakan ritual adat yang prosesnya seperti melakukan pembacaan doa disetiap melakukan kegiatan di hutan mangrove.

Sedangkan pada kegiatan pemanfaatan, tingkat partisipasi anggota KPM Belukap didapatkan hasil dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang dari 20 orang responden. Hal ini dikarenakan manfaat dari budaya yang dilakukan di KPM Belukap ini dirasakan oleh seluruh anggota Kelompok Belukap. Sesuai dengan pernyataan Slamet *dalam* Harja (2001) bahwa, semakin tinggi manfaat yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Dengan adanya upacara semah, anggota KPM Belukap lebih bisa berhati-hati dan menjaga sikap dalam melakukan kegiatan yang dilakukan KPM Belukap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove yang dikelola KPM Belukap adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove yang dikelola KPM Belukap adalah dalam kategori tingkat partisipasi sedang sebanyak 14 orang dari 20 orang responden.

Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para anggota masyarakat khususnya anggota KPM Belukap lebih meningkatkan partisipasinya dalam pelestarian hutan mangrove dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pembinaan tentang segala aspek pelestarian hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Harja H.R. 2001. **Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan mangrove (Studi Kasus di Desa Durian Dan Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan)**. Tesis Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Nawawi. 2001. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sungkar S, dkk. 2010. **Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Kepadatan Aedes aegypti di Kecamatan bayah, Provinsi Banten**. Jurnal Makara, Kesehatan, Volume 14 (2) : 81-85.
- Yulianti Y. 2012. **Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok**. Tesis Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang. (Tidak dipublikasikan).